

Islam dan Kapitalisme; Titik Temu dan Kritik Dalam Al-Qur'an

Indonesian Journal of Religion and Society,
2019, Vol. 01 (01), 38-50
© The Journal, 2019

www.journal.lasigo.org/index.php/LJRS

Lasigo Journal

Article History

Received : March, 25th 2019

Revised : March, 30th 2019

Accepted : Mei, 1st 2019

Habiburrahman

UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia
habibblasi25@gmail.com

ABSTRACT

This paper discusses the point of view of Al-Quran on the spirit of capitalism because there is enormous imbalance between the reality of Muslims who are poor and spirit to rich. This study analyzed the interpretation of Indonesian scholars and how the spirit of capitalism relates to the Al-Quran. This research was a literature study that examined the interpretation of Indonesian scholars. It was descriptive-analytical. It explored in depth about these interpretations and related them to the spirit of capitalism in the Al-Quran. This study found the Al-Quran view of the spirit of capitalism. Humans are not only commanded pure worship to God but also pay attention to their daily life. Human do everything to obtain wealth due to their needs. This was the principle of capitalism by Ayn Rand through the theory of Max Weber. The spirit of capitalism is a human attitude in an effort to fulfill their needs. Thus, the author pointed the spirit of Al-Quran that teaches this is as the spirit of capitalism in the Al-Quran. However, Islam addresses capitalism by formulating an economic system based on Al-Quran.

Keywords: capitalism, Indonesian tafsir, al-Quran verse.

ABSTRAK

Tulisan ini membahas pandangan Al-Quran terhadap semangat kapitalisme karena terjadi ketimpangan antara realitas umat Islam yang miskin dengan spirit untuk kaya. Tulisan akan menguraikan bagaimana penafsiran ulama Indonesia dan bagaimana hubungan semangat kapitalisme dengan ayat Al-Quran. Penelitian merupakan penelitian pustaka yang mengkaji penafsiran ulama Indonesia, bersifat deskriptif-analisis, mengeksplorasi secara mendalam panafsiran tersebut serta mengaitkannya dengan semangat kapitalisme dalam Al Quran. Hasil penelitian menemukan pandangan al Quran terhadap semangat kapitalisme, dimana manusia tidak hanya diperintahkan hanya beribadah kepada Allah, akan tetapi juga harus memperhatikan kebutuhan di dunia, berusaha sekuat tenaga dan pikiran untuk memperoleh harta dan kekayaan guna mencukupi kebutuhan. Hal ini sejalan dengan prinsip kapitalisme yang diajarkan oleh Ayn Rand melalui Max Weber yang mengatakan bahwa *spirit of capitalism* adalah sikap manusia dalam upaya memenuhi kebutuhannya. Dengan demikian, penulis menyatakan bahwa spirit ayat-ayat al-Quran mengajarkan semangat kapitalisme. Namun demikian, Islam menyikapi kapitalisme dengan memformulasikan sistem ekonomi yang berlandaskan pada Al-Quran.

Kata Kunci: kapitalisme; tafsir Indonesia; ayat al-Quran

1. Pendahuluan

Kebebasan Kehidupan umat Islam di Indonesia pada umumnya miskin. Orang Islam yang kaya biasanya dikarenakan tinggal di negara yang kaya hasil buminya seperti minyak. Kekayaannya tersebut bukan merupakan hasil dari prestasi kerja. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat kemiskinan di Republik Indonesia sebesar 10,7 persen dengan jumlah orang miskin 27,76 juta per September 2016. Sementara angka rasio sebesar 0,40 (Liputan6.com, 2017). Fakta tersebut menunjukkan kenyataan sosial masyarakat bahwa kemiskinan merupakan masalah sosial yang patut menjadi fokus perhatian banyak kalangan, mulai dari ekonom, sosiolog, dan budayawan. Permasalahan sosial tidak bisa dilepaskan dari pandangan agama. Akibat dari ketidakmampuan di bidang material ini, orang-orang miskin mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan gizi, pendidikan yang layak, modal kerja dan kebutuhan lain (Budihardjo, 2007). Jadi, Al-Quran berupaya untuk memberikan solusi terhadap permasalahan sosial mengenai kemiskinan.

Saat ini tidak ada yang bisa membantah kedigdayaan rezim kapitalisme yang mendominasi peradaban dunia global. Berakhirnya Perang Dingin menyusul ambruknya komunisme-sosialisme Uni Soviet beserta negara-negara satelitnya sering diinterpretasikan sebagai kemenangan kapitalisme. Hampir dalam setiap sektor kehidupan, logika dan budaya kapitalisme hadir menggerakkan aktivitas. Kritik-kritik yang ditujukan terhadap kapitalisme justru bermuara kepada terkooptasinya kritik-kritik tersebut untuk lebih mengukuhkan kapitalisme (Huda, 2016).

Islam yang sarat dengan nilai-nilai universal dan transedental memiliki kerangka etik moral dari semangat kapitalisme. Semangat kapitalisme menyadari bahwa manusia adalah wakil Allah di bumi, maka segala apa yang ada di bumi adalah amanah bagi manusia dari Allah agar digunakan sebaik-baiknya bagi kesejahteraan bersama (Effendi, 2005). Agama Islam mengajarkan untuk berusaha mendapatkan kehidupan yang baik di dunia maupun di akhirat agar dapat tercapai kesejahteraan lahir dan batin. Tidak berlebihan jika agama Islam juga dapat dikatakan sebagai agama pemberdayaan, yang berupaya memberdayakan pemeluknya untuk dapat hidup yang seimbang antara kebutuhan duniawi dan *ukhrawi* (Jaelani, 2014). Namun realitas yang terjadi di tengah umat Islam hari ini, masih banyak yang anti terhadap kapitalisme bahkan dorongan untuk kaya atau mencari kehidupan dunia tidak menjadi topik populer dalam pengajian-pengajian.

Bahkan dalam sejarah pemikiran Islam muncul tuduhan bahwa kemunduran perekonomian Islam disebabkan oleh para kaum shufi dan ajarannya serta stigma negatif lainnya seperti fatalisme dan tidak memiliki etos kerja. Dalam hal ini, seorang pemikir terkenal Mesir, Zaky Mubarak telah menuding Imam Al Ghazali yang paling bertanggung jawab atas kemunduran perekonomian Islam karena pengaruh kitab tasawufnya yang sangat populer yaitu *Ihyā' Ulūmiddīn* sehingga mengakibatkan pemikiran umat Islam cenderung menganut fatalisme (Munir, 2015).

2. Metode Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka (*Library Research*). Disamping itu, penelitian ini merupakan kajian penafsiran ulama Indonesia tentang Surat Al- Qaṣaṣ Ayat 77. Faktanya, sangat banyak ayat membahas tentang kapitalisme dalam Al-Quran. Namun karena keterbatasan ruang dan waktu, penelitian hanya fokus mengambil ayat Al- Qaṣaṣ Ayat 77. Ayat ini sangat bisa memberikan pandangan al-Quran terhadap semangat kapitalisme.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analisis dengan mengeksplorasi secara mendalam panafsiran surat Al- Qaṣaṣ Ayat 77. Untuk mendapatkan sumber data dengan hasil penelitian yang komprehensif, maka diperlukan data-data yang dapat mendukung yang terdiri dari primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir ulama Indonesia. Penulis membatasi hanya mengambil tiga kitab tafsir Indonesia yaitu tafsir *al- Azhar* karya Hamka, Tafsir *al-Misabih* karya Qurais Syihab dan Tafsir Kemenag. Pengambilan ketiga kitab berdasarkan pengkelompokan kitab tafsir yang dikarang oleh peneliti, dikarang oleh instansi dan kitab tafsir yang populer di Indonesia.

Dengan pengelompokan tersebut, penulis berharap bisa mewakili kitab tafsir yang ada di Indonesia.

Data sekunder dari penelitian ini yaitu sumber bacaan yang berkaitan dengan kapitalisme dalam Islam lainnya yang dianggap berguna dan sesuai untuk menyempurnakan pembahasan dalam penelitian ini. Kemudian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan analisis isi (*content analysis*) dan komparatif analisis (*comparative analysis*) beberapa kitab tafsir yang dipilih sesuai dengan pengkategorian yang penulis sebut di atas. berdasarkan data dan perbandingan yang telah terkumpul, kemudian diolah dan dianalisis secara objektif dengan mengkomparasikan pendapat yang satu dengan yang lainnya. Akhirnya, peneliti mengambil kesimpulan yang tepat dari permasalahan penelitian.

3. Islam dan Kapitalisme

Secara bahasa, dalam *KBBI Online*, asal kata kapitalisme adalah kapital yaitu berarti modal yang diartikan sebagai alat produksi seperti tanah dan uang. Sedangkan kata isme berarti paham atau ajaran. Kapitalisme merupakan sistem ekonomi politik yang cenderung ke arah pengumpulan kekayaan secara individu tanpa gangguan kerajaan. Dengan kata lain, kapitalisme adalah suatu paham ataupun ajaran mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan modal atau uang dalam persaingan pasar bebas.

Konsep Kapitalisme dikemukakan oleh beberapa peneliti. Adam Smith mengemukakan 5 teori dasar dari kapitalisme: 1) pengakuan hak milik pribadi tanpa batas-batas tertentu, 2) pengakuan hak pribadi untuk melakukan kegiatan ekonomi demi meningkatkan status sosial ekonomi, 3) pengakuan adanya motivasi ekonomi dalam bentuk semangat meraih keuntungan semaksimal mungkin, 4) kebebasan melakukan kompetisi, 5) mengakui hukum ekonomi pasar bebas/mekanisme pasar (Iskandar, 2017). Sedangkan Ayn Rand dalam *Capitalism* (1970) menyebutkan tiga asumsi dasar kapitalisme, yaitu: (a) kebebasan individu, (b) kepentingan diri (*selfishness*), dan (c) pasar bebas. Menurut Rand, kebebasan individu merupakan tiang pokok kapitalisme, karena dengan pengakuan hak alami tersebut individu bebas berpikir, berkarya dan memproduksi untuk keberlangsungan hidupnya. Pada gilirannya, pengakuan institusi hak individu memungkinkan individu untuk memenuhi kepentingan dirinya. Menurut Rand, manusia hidup pertama-tama untuk dirinya sendiri, bukan untuk kesejahteraan orang lain. Rand menolak keras kolektivisme, altruisme, dan mistisisme. Terpengaruh oleh gagasan *the invisible hand* dari Smith, pasar bebas dilihat oleh Rand sebagai proses yang senantiasa berkembang dan selalu menuntut yang terbaik atau paling rasional. Smith pernah berkata: *...free market forces is allowed to balance equitably the distribution of wealth* (Huda, 2016). Konsep dasar bebas Rand merupakan aplikasi sosial dan pandangan epistemologisnya yang natural mekanistik.

Maxime Rodinson, dalam bukunya *Islam and Capitalism*, menyatakan bahwa sesungguhnya dunia Islam justru sangat dekat dengan kapitalisme. Rodinson meminjam kerangka teori sosiologi Max Weber yang menemukan bahwa sangat mungkin aspek-aspek kesadaran religius protestanisme berpengaruh terhadap perkembangan dan kemunculan kapitalisme. Kendati pada tahap selanjutnya kapitalisme menjadi sangat berpengaruh terhadap perkembangan agama itu sendiri (Rodinson, 1966).

Menurut Rodinson, Islam secara inheren kompatibel dengan kapitalisme. Buku David Harvey berjudul *Sejarah Singkat Neo-liberalisme* juga relevan dengan penelitian ini. Buku tersebut mengenai kemampuannya untuk mengerti gerakan Islam bereaksi terhadap kondisi pasar. Islam telah digunakan sebagai pedang Allah, yang berarti bahwa Islam dipahami untuk membawa keadilan sosial bagi semua masyarakat, sedangkan neoliberalisme atau kondisi pasar modern harus dipandang sebagai mekanisme domestikasi agama dalam era global. Penjelasan historis Harvey tentang neo-liberalisme menunjukkan bahwa disiplin dilakukan secara global dan tidak terbatas pada satu spesifik lokasi geografis. Kapitalisme neoliberal tidak meninggalkan ruang bagi sistem ekonomi yang lain, sosial dan politik (termasuk sistem keagamaan) hidup bersama (Keskin, 2012).

Menurut Rodinson (1966), kapitalisme harus dibedakan dalam dua kategori: kapitalisme sebagai institusi dan kapitalisme sebagai mentalitas. Dari kedua kategori ini, kapitalisme muncul dalam tiga bentuk: kapitalisme komersial, kapitalisme finansial, dan kapitalisme industrial. Menurut Rodinson, masyarakat muslim datang pada konteks masyarakat Arab yang mempraktikkan kapitalisme komersial. Tidak heran kemudian jika bahasa perdagangan akan sangat mudah ditemui dalam al-Qur'an misalnya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجْرَةٍ تُنجِيكُمْ مِّنْ عَذَابِ ٱلْأَلِيمِ

“Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih” (QS. al-Shaff [61]:10).

Dalam sejarah Islam awal, Kapitalisme Awal yang disebut juga sebagai Kapitalisme Komersial, sudah hadir di Mekah. Elit Mekah adalah sebuah kelas pedagang yang memerintah dalam sistem plutokrasi. Dalam pembahasan Rodinson (1966), suku Quraisy adalah suku yang memiliki *privilege* dan atas dasar itu mereka mengakses kekuasaan di Mekah, Islam lahir dalam konteks masyarakat kapitalis komersial semacam itu. Jadi, dalam Kapitalisme Komersial semacam itu terjadi juga transaksi-transaksi finansial yang berpusat di Mekah yang berbasis riba.

Islam datang memperbaiki sistem riba dengan sistem zakat yang berdimensi sosial. Karena itu, Islam sulit dipisahkan dengan sistem kapitalisme. Meski Islam melahirkan koreksi-koreksi etis tertentu, norma-norma Islam sebagai agama sejalan dan tidak menghambat perkembangan ekonomi. Dengan terbentuknya negara kekhalifahan, negara ikut serta mengintervensi ekonomi, misalnya dengan penarikan zakat dan pajak, pembentukan *griya arta (bait almāl)* untuk kepentingan sosial serta menyediakan dana untuk melancarkan perdagangan. Ini tentu berbeda dengan sikap gereja Katolik di Abad Pertengahan Eropa yang menilai perdagangan sebagai pekerjaan yang tidak patut dilakukan oleh kaum Kristiani. Pedagang disamakan atau disejajarkan dengan pencuri.

Sebagaimana dipercaya dalam mitologi Yunani Kuno, dewa kaum pedagang yang bernama Hermes, juga dewa kaum pencuri. Ajaran gereja memusuhi usaha-usaha mencari kekayaan material karena dianggap sebagai pemujaan terhadap Dewa Mammon. Ajaran-ajaran seperti itu tidak diajarkan pada dunia Islam abad pertengahan. Bahkan pada awal perkembangannya, Islam dipeluk oleh anak-anak muda kelas pedagang. Nabi Muhammad dan istrinya adalah pedagang. Sahabat-sahabat Nabi paling awal, kemudian menjadi pedagang kaya. Menantu Nabi, Usman bin Affan, adalah seorang pedagang yang kaya raya dan mendermakan kekayaannya untuk perkembangan Islam. Itulah penjelasan dari pandangan Rodinson bahwa ajaran Islam tidak memusuhi dan merusak Kapitalisme Komersial. Bahkan Islam menyuntikkan etos ekonomi pada masyarakat Madinah (Rodinson, 1966).

Kapitalisme pernah eksis dalam sejarah Islam. Islam dan Kapitalisme pernah bekerja sama dalam proses ekspansi. Diantara semua agama hanya Islamlah yang tumbuh dalam lingkungan pedagang (Sudrajat, 1994). Rodinson menyatakan bahwa kapitalisme adalah merupakan faktor eksternal yang ada di negara-negara Islam. Tetapi agama Islam tidak menghalangi masuknya kapitalisme. Tidak ada yang istimewa tentang kapitalisme dalam Islam, yang ada adalah pelarangan eksploitasi dan kekejaman.

4. Titik Temu Islam Dan Semangat Kapitalisme

Penulis berpandangan, dengan mengacu pada beberapa logika dan dalil ilmiah, Islam dan semangat kapitalisme memiliki titik temu. Titik temu tersebut akan diuraikan dalam beberapa hal.

4.1. Islam Tumbuh Dalam Masyarakat Kapitalis

Islam, dalam kacamata Rodinson, berkembang dari masyarakat kapitalisme tradisional. Sejarah kemudian mencatat bahwa Islam tersebar ke pelbagai pelosok dunia juga dengan menggunakan kendaraan kapitalisme dan perdagangan. Itulah sebabnya penyebaran Islam

lebih lambat 300 tahun dari perluasan kekuasaan politik raja-raja Islam. Ini pula yang dijadikan sebagai pendapat untuk membantah pernyataan bahwa Islam disebarkan dengan pedang dan darah. Sejak awal, kapitalisme dan Islam sudah berada pada jalur yang sama. Rodinson bahkan menyebut kota-kota semacam Granada, Cordoba, Baghdad, Damaskus dan kota-kota besar Islam lainnya adalah sama dengan Paris, London, atau Washington pada masanya. Mereka adalah kota-kota metropolitan dan pusat-pusat kapitalisme dunia (Rodinson, 1966).

Kemudian Dawam Raharjo juga menegaskan bahwa apa yang disebut sebagai etika ekonomi Islam sesungguhnya berjalan sejajar dengan norma ekonomi kapitalisme. Fakta bahwa etika mengenai kerja, kekayaan dan kepemilikan, perdagangan, keuangan, industri, dan pelbagai inovasi teknologi yang berkembang pesat pada masa-masa kejayaan Islam membuktikan bahwa norma kapitalisme tumbuh subur dalam budaya ekonomi Islam. Namun, Dawam membatasi kompatibilitas Islam dan kapitalisme hanya pada kapitalisme tradisional atau kapitalisme komersial. Sementara kapitalisme dalam bentuk yang lebih mutakhir seperti kapitalisme negara (*state capitalism*), kapitalisme finansial, maupun kapitalisme monopoli memerlukan penjelasan yang lebih hati-hati (Huda, 2016).

Jika Kristen punya etika protestan yang menjadi spirit kapitalisme di Eropa barat sebagaimana yang diketemukan Max Weber dalam *The Protestant Ethics And The Spirit of Capitalism* (1937), maka Islam juga punya etos bisnis yang bahkan menurut Perter L Bernstein, mengungguli etos bisnis bangsa mana pun di dunia ini *by nature* dan *by teaching*, Islam sangat mendorong *entrepreneurship* (Huda, 2016).

Islam adalah agama kaum pedagang. Lahir di kota dagang, dan disebarkan ke nusantara oleh kaum pedagang. Nabi Muhammad SAW dan sebagian besar sahabatnya adalah para pedagang dan entrepreneur mancanegara. Tidak berlebihan karenanya bila dikatakan bahwa etos *entrepreneurship* sudah melekat dan inheren dengan diri umat Islam. Islam mengangkat derajat kaum pedagang sehingga profesi ini yang pertama mendapat kehormatan untuk membayar zakat.

Kuntowijoyo, dalam penelitiannya mengenai para pengusaha kerajinan besi di Batur, Klaten, juga melihat adanya hubungan yang erat antara kehidupan keagamaan para santri dan perilaku kewirausahaan mereka. Puritanisme Islam, di samping menganut sikap hidup asketisme, juga memiliki doktrin mewajibkan para pengikutnya untuk lebih bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam usaha ekonomi. Bekerja dianggap sebagai makna yang sebenarnya dari al-Qur'an dan hadis (Huda, 2016).

Tidak hanya itu, semangat kapitalisme sempat menjadikan penyokong bagi kongsi-kongsi Islam dari orang-orang Melayu di Aceh, dari orang-orang Palembang, dan juga etnis Bugis di Sulawesi. Organisasi pergerakan Sarekat Dagang Islam, adalah salah satu bukti bahwa semangat kapitalisme umat Islam ikut mendorong terjadinya perubahan ekonomi, sosial, dan politik bangsa ini.

Sementara itu, organisasi massa Islam yang sampai sekarang masih eksis seperti Muhammadiyah tidak lain didirikan oleh para saudagar santri dan para pedagang di kota-kota. Sejarah Muhammadiyah tidak bisa dipisahkan begitu saja dengan bangkitnya kekuatan ekonomi para saudagar, seperti pengusaha tekstil atau tenun di Pekajangan, Pekalongan, dan di daerah Laweyan, Surakarta.

Demikian pula Nahdlatul Ulama (NU), diawali dengan gerakan organisasi Nahdlatul Tujjar (Kebangkitan Kaum Pedagang). Menurut peneliti NU, Martin van Bruinessen, orientasi bisnis NU dipengaruhi oleh visi Sarikat Islam (SI). Wahab Chasbullah sebagai penggerak penting NU, pernah terlibat di SI sejak masih belajar di Mekkah. Komposisi pengurus NU periode pertama merupakan kolaborasi ulama dan pengusaha (Huda, 2016).

4.2. Kapital dan Prinsip Kepemilikan dalam Islam

Islam membolehkan hak kepemilikan karena hal ini merupakan fitrah dalam jiwa manusia. Manusia wajib melakukan sesuatu dengan jerih payahnya untuk mendapatkan sesuatu. Jadi, jika hal ini diharamkan maka sama halnya mengharamkan masyarakat dari cita-citanya. Cita-cita tersebut terdapat pada semua individu. Hal ini membuktikan bahwa hak

pemilikan merupakan salah satu bawaan alami dalam jiwa manusia, sedangkan peraturan-peraturan yang ada (buatan manusia maupun agama) bersifat mengendalikan dan meningkatkan kualitas sifat bawaan tersebut. Allah menciptakan jiwa manusia dalam fitrahnya. Allah paling mengetahui watak dan karakteristiknya. Allah mengendalikannya dengan ajaran agama. Ajaran-Nya tidak bertentangan dengan fitrah manusia, Islam membangkitkan semangat untuk berusaha dalam kehidupan. Dalam sebuah hadis diriwayatkan, "Dia mengatakan, Anda memiliki, akan tetapi jalan-jalannya Aku batasi, Anda boleh bekerja dengan berhasil namun dengan cara yang telah Aku rintiskan, Anda pun boleh membelanjakan uang Anda namun dengan cara yang telah Aku tentukan juga" (Sya'rawi, Basyarahil, & Amar, 1988).

Jadi, sifat ingin memiliki merupakan naluriah untuk memenuhi salah satu kebutuhan jiwa dalam kehidupan. Jika sifat naluriah dihalangi, manusia akan terpukul, kecewa dan malas. Islam menghormati naluriah manusia. Islam mengakui hak kepemilikan. Mutawalli Sya'rawi mengatakan, "anda tidak dilahirkan dengan harta akan tetapi anda pergi mencari harta dan berusaha di alam yang Allah ciptakan. Anda menghimpun berbagai unsur dan menciptakan kerja" (Sya'rawi et al., 1988).

Rasulullah juga menegaskan dalam sabdanya,

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَكْبُرُ ابْنُ آدَمَ وَيَكْبُرُ مَعَهُ
اِثْنَانِ حُبُّ الْمَالِ وَطُولُ الْعُمُرِ رَوَاهُ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ

"Dari Anas bin Malik radliallahu 'anhu dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Anak Adam akan semakin tumbuh dewasa dan semakin besar pula bersa manya dua perkara, yaitu; cinta harta dan panjang umur." Diriwayatkan pula oleh Syu'bah dan Qatadah.

Kemudian dalam shahih Muslim Nabi bersabda;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الصَّدَقَةِ أَكْثَرُ
فَقَالَ أَنْ تَصَدَّقَ وَأَنْتَ صَحِيحٌ سَحِيحٌ تَخْشَى الْفَقْرَ وَتَأْمَلُ الْعِنَى وَلَا تُنْهَلُ حَتَّى إِذَا بَلَغْتَ الْحُقُومَ قُلْتَ
فَلَانٍ كَذَا وَفَلَانٍ كَذَا أَلَا وَقَدْ كَانَ لِفَلَانٍ

"Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Seorang lelaki mendatangi Rasulullah, dan bertanya, 'Wahai Rasulullah apakah sedekah yang paling baik?' Beliau menjawab, 'Kamu bersedekah ketika kamu sehat lagi kikir, kamu takut menjadi miskin dan ingin kaya. Janganlah kamu menunda-nunda sedekah hingga ajalmu telah sampai di tenggorokan, sehingga saat itu kamu akan berkata, "Berikanlah kepada si fulan begini dan kepada si fulan begitu," dan ingatlah sedangkan hartanya ketika itu memang untuk si fulan."(Muslim 3/93)..

Dari dua hadis ini, agamapun menganjurkan manusia untuk memiliki kekayaan demi keshalehan sosial dan pemenuhan kebutuhan.

Prinsip umum ekonomi Islam untuk memahami ajaran Islam tentang harta milik pribadi adalah:

1. Tuhan menciptakan dunia dengan kekayaan yang melimpah bagi manusia untuk dinikmati dan dimanfaatkan;
2. Karenanya, semua itu menjadi milik mereka kalau mau berusaha dan tidak melakukan ketidakadilan dan kejahatan;
3. Namun, mereka harus memerhatikan kebutuhan jangka pendek dan panjang masyarakat luas.

Sebagai khalifah atas harta miliknya, manusia diberi hak untuk memanfaatkannya, sebatas sebagai wakil-wakil Allah dalam penggunaan harta tersebut. Islam mengakui penghakan atas harta milik pribadi. Namun, pemilikan pribadi berbeda dengan pemilikan absolut, hanya Tuhan yang berhak pada hal ini. Pemilikan pribadi yang sah adalah hak untuk memanfaatkannya dan membagi-bagikannya (Huda, 2016). Secara umum, Nabi Muhammad tidak pernah mengecam praktik pengumpulan kekayaan. Harta bisa dijadikan media untuk mendekati diri kepada Allah dan sesama manusia seperti menunaikan ibadah haji, membangun mesjid dan membantu orang miskin serta amal kebajikan lainnya. Secara sosiologis, hal ini berarti memperkecil ketimpangan struktur ekonomi dalam

masyarakat. Menurut Islam, harta seharusnya hanya bisa dimiliki, dimanfaatkan, dikembangkan, dan didistribusikan secara sah sesuai dengan perintah Allah (Malik, 2010).

4.3. Pasar Bebas

Sebelum mekanisme pasar bebas dalam kapitalisme dilaksanakan, Rasulullah SAW telah menyetujui *market mechanism of price* jauh sebelumnya dan menganjurkan kepada umatnya untuk memanfaatkan mekanisme pasar dalam penyelesaian masalah-masalah ekonomi dan menghindari *tas'ir* (penetapan harga oleh pemerintah) jika tidak diperlukan. Namun, bukan berarti penetapan harga selamanya dilarang, melainkan dianjurkan untuk barang-barang publik (*public goods*) dan kondisi khusus lainnya seperti dijabarkan oleh Ibn Taimiyah dalam bukunya, *Ahkām al-Sūq* (Huda, 2016).

Nabi sebagai pembela mekanisme pasar menolak permintaan para sahabat untuk mengendalikan gejolak ekonomi dengan mematok harga. Mematok harga adalah perbuatan yang melawan sunnatullah.

عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ غَلَا السَّعْرُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ سَعَرَ لَنَا فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمُسَعِّرُ الْقَابِضُ الْبَاسِطُ الرَّزَّاقُ وَإِنِّي لِأَرْجُو أَنْ أَلْقَى رَبِّي وَلَيْسَ أَحَدٌ مِنْكُمْ يَطْلُبُنِي بِمَطْلَمَةٍ فِي دَمٍ وَلَا مَالٍ

"Dari Anas RA, ia berkata, "Pada masa Rasulullah SAW, harga bahan-bahan pokok naik, maka para sahabat berkata kepada Rasulullah SAW, "Wahai Rasulullah, tetapkanlah harga barang untuk kami". Rasulullah SAW menjawab, "Sesungguhnya hanya Allah yang berhak menetapkan harga, Maha Menyempitkan, Maha Melapangkan dan Maha Pemberi rezeki, dan aku berharap, ketika aku berjumpa dengan Tuhanku. Tidak ada seorang pun dari kalian yang menuntutku karena suatu tindakan zhalim baik yang menyangkut darah maupun harta" (Zuhri, 1992)

Dari hadis ini, Nabi sangat liberal dan pro pasar. Nabi menolak intervensi harga secara tak adil. Dari hadis ini, Nabi menggunakan kata Tuhan untuk menjelaskan konsep *invisible hand* yang dipakai Adam Smith setelah beberapa abad Nabi wafat.

Ekonomi pasar merupakan hal mutlak dalam sistem ini. Islam adalah seperangkat nilai yang menjadi pedoman hidup yang digali dari kitab suci dan turunan penafsirannya. Al-Qur'an secara spesifik tidak bicara tentang sistem ekonomi tertentu. Tetapi ada banyak ayat yang mengindikasikan pembicaraan mengenai ekonomi.: transaksi jual beli (QS. al-Baqarah:282), kontrak hutang (QS. al-Baqarah:282), bunga (QS. al-Baqarah:275), pinjaman (QS. al-Baqarah:282), dan pajak (QS. al-Taubah:103). Prinsip *property right* yang menjadi dasar kapitalisme tampak nyata dalam fakta bahwa al-Qur'an tidak pernah melarang kaum Muslim untuk memiliki harta. Kaum Muslim justru dianjurkan untuk giat berusaha mengumpulkan harta (QS. al-Jumu'ah:10 dan al-Muzzammil:20). Orang yang mati membela harta milik atau sedang dalam usaha mengumpulkan harta untuk keluarga bahkan disebut sebagai mati syahid (Huda, 2016).

4.4. Keseimbangan Dunia dan Akhirat, dan Kesejahteraan Sosial

Pemaknaan hidup dengan konsep kesejahteraan berarti merujuk pada pengertian holistik dan seimbang berdimensi spritual-material, sosial-individual dan dunia-akhirat. Kesejahteraan dunia adalah sesuatu yang dapat memberikan kenikmatan hidup indrawi, baik materi maupun non materi. Sementara kesejahteraan akhirat adalah kenikmatan hidup yang diperoleh setelah manusia meninggalkan dunia fana. Menurut Syatibi dan Al Ghazali, kesejahteraan dan keselamatan umat manusia bisa tercapai bila umat manusia telah memmanifestasikan lima hal dalam kehidupan yaitu agama, jiwa, intelektual, keturunan, dan harta (Malik, 2010).

Ada dua cakupan dalam diskursus *fallah*, yaitu *fallah* di dunia dan *fallah* di akhirat. Cakupan *fallah* di dunia meliputi kelangsungan hidup, kebebasan berkeinginan, kekuatan dan kehormatan. Sementara *fallah* di akhirat melingkupi kesejahteraan abadi, keabadian yang abadi, kemuliaan yang abadi dan berpengetahuan yang abadi. Aspek tersebut secara pokok meliputi spritualitas yang meliputi juga memelihara agama dan moralitas,

pendidikan, ekonomi, sosial, politik dan kebudayaan serta kelestarian lingkungan (Iskandar, 2017). Sebagai contoh untuk kemaslahatan dalam memperoleh kelangsungan hidup, aspek mikro manusia membutuhkan:

1. Pemenuhan kebutuhan biologis seperti kesehatan fisik yang maslahat.
2. Memiliki sarana kehidupan atau kemandirian ekonomi yang maslahat.
3. Terselenggaranya hubungan antar personal yang maslahat.

Titik temu Islam dengan kapitalisme adalah keduanya ingin membela kaum pekerja dan ingin sistem ekonomi yang dapat mensejahterakan banyak orang. Dunia tidak bisa mengingkari bahwa kapitalisme adalah sistem ekonomi pencipta kesejahteraan yang paling berhasil. Tidak ada sistem ekonomi lain seperti yang dikemukakan ekonom Joseph Schumpeter, telah menguntungkan masyarakat biasa dalam jumlah sebanyak ini. Kapitalisme terus menerus mamajukan tingkatan produktifitas dan kecanggihan teknologi yang semakin tinggi (Gilpin & Gilpin, 2001).

Adam Smith berpendapat kepentingan bersama akan dapat diperhatikan apabila setiap individu mendapat kesempatan untuk memenuhi, memuaskan dan mengekspresikan kepentingannya tanpa restriksi (Kristeva, 2015). Sementara David Hume mendasarkan argumennya pada tiga keyakinan yang mendukung kapitalisme sebagai suatu humanisme untuk mewujudkan kesejahteraan sosial. Pertama, perdagangan memperindah kebajikan, memperkuat komunitas, politis, dan memajukan budaya. Diantara kebajikan-kebajikan yang ditumbuhkan dalam republik komersial Hume menyebutkan rasa tanggung jawab, kelembutan dari sifat tidak berlebihan, hukum serta ketertiban. Hume menambahkan perdagangan menimbulkan kebajikan, kebajikan menimbulkan kemerdekaan dan kemerdekaan tentunya melahirkan jiwa kemasyarakatan (Murchland, 1992).

Pertentangan utama kapitalisme dengan ekonomi Islam terletak pada asas individu yang dianutnya. Kapitalisme sangat menjunjung tinggi kebebasan berusaha dengan semangat kompetisi antar individu tanpa sama sekali mempermasalahkan penumpukan harta kekayaan, pengembangannya secara riba dan akumulasi kapital, serta masalah pembelanjannya yang menanggalkan nilai-nilai sosial. Asas yang lebih tepat disebut *homo-homini lupus* (manusia adalah serigala bagi manusia lainnya) (Huda, 2016). Menurut Mutawalli Sya'rawi, keburukan kapitalisme disebabkan karena telah menyimpang dan mengundurkan diri dari prinsip-prinsip ajarannya (Sya'rawi et al., 1988).

Menurut Max Weber, kapitalisme modern tidak berlandaskan pada pengejaran keuntungan yang bermoral akan tetapi berdasarkan kewajiban bekerja dengan disiplin sebagai suatu tugas. Kapitalisme secara khas ditandai secara khas oleh suatu kombinasi unik dari ketaatan kepada usaha memperoleh kekayaan dengan melakukan kegiatan ekonomi yang halal, sehingga berusaha menghindari pemanfaatan penghasilan ini untuk kenikmatan pribadi semata. Hal ini berakhir dalam suatu kepercayaan atas penyelesaian secara efisien dari suatu tugas karya yang telah dipilih sendiri sebagai suatu kewajiban dan kebajikan (Giddens, 1985).

Dari pembahasan bab ini, peneliti menyimpulkan bahwa cikal bakal kapitalisme sudah terlebih dahulu ada di Arab sebelum dikembangkan oleh Barat. Islam lahir di lingkungan kapitalisme Arab ketika Makkah menjadi pusat perdangangan internasional. Sehingga, Islam hadir ikut memengaruhi dan mengoreksi ekonomi kapitalisme. Kapitalisme ikut membantu dalam ekspansi penyebaran Islam. Islam dan kapitalisme adalah dua kekuatan yang saling berinteraksi dan memberi pengaruh. Nabi pun mengislamkan kapitalisme dengan cara memformulasikan sistem ekonomi yang berlandaskan pada prinsip-prinsip ajaran Islam. Terbentuknya sistem ekonomi kapitalis yang meliputi produksi, alokasi, konsumsi, dan distribusi kekayaan dituntun oleh etika, moral, kerja sama, dan tolong menolong. Jadi, segala bentuk eksploitasi dan kekejaman yang dikecam Islampun ditiadakan.

5. Analisis Kritik Al Quran terhadap Semangat Kapitalisme dalam Tafsir Indonesia

5.1. Analisis Kritik dalam Tafsir al Misbah

Salah satu yang menarik dari penafsiran kontemporer adalah tafsir *Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. M. Quraish Shihab melihat bahwa masyarakat muslim Indonesia sangat

mencintai dan mengagumi Al-Quran. Hanya saja, sebagian dari muslim Indonesia hanya kagum pada bacaan dan lantunan dengan menggunakan suara Merdu. Kenyataan ini seolah-olah mengindikasikan bahwa Al-Quran hanya sekedar untuk dibaca saja.

Sebenarnya bacaan dan lantunan Al-Quran harus disertai pemahaman dan penghayatan dengan menggunakan akal dan hati untuk mengungkapkan pesan-pesan dalam Al-Quran. Al-Quran juga telah memberikan banyak motivasi agar manusia merenungi kandungan-kandungan Al-Quran melalui dorongan untuk memberdayakan akal pikirannya. Tradisi *tilāwah*, *qirā'ah* dan *tadabbur* al-Qur'an merupakan upaya memahami dan mengamalkan Alquran (Wartini, 2014).

Menurut M. Quraish Shihab (2002), ayat Al- Qaṣaṣ:77 berisi nasehat untuk tidak hanya beribadah murni kepada Allah tetapi juga memperhatikan kebutuhan di dunia. Berusaha sekuat tenaga dan pikiran (dalam batas yang dibenarkan Allah) untuk memperoleh harta dan kekayaan guna mencukupi kebutuhan dunia maupun sebagai jalan menuju kebahagiaan akhirat.

بَتَّعَ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ

Kata *فِيمَا* menurut Ibnu 'Asyur mengandung makna terbanyak atau pada umumnya. Hal ini menggambarkan pandangan ke dalam lubuk hati supaya mencari kebahagiaan *ukhrawi* melalui apa yang dianugerahkan Allah dalam kehidupan dunia. Dalam konteks *Qarun*, hal ini adalah gudang-gudang tumpukan harta benda yang dimiliki.

وَلَا تَنَسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Menurut Ibnu 'Asyur, ayat ini merupakan salah satu contoh penggunaan redaksi larangan untuk makna *mubah* atau boleh. Tanpa kalimat ini, kemungkinan orang yang dinasehati bisa memahami larangan menggunakan hartanya kecuali untuk pendekatan diri kepada Allah dalam bentuk ibadah murni semata. Jadi, siapapun berhak menggunakan harta yang dimiliki untuk kepentingan duniawi asalkan tidak melanggar larangan Allah (Shihab, 2002).

Kata *nashib* (نصيب) berasal dari kata *نصب* yang berarti menegakkan sesuatu sehingga nyata dan mantap. Dalam ayat di atas, menurut Quraish Shihab (2002), bagian tertentu yang telah ditegakkan menjadi nyata dan jelas bahwa bagian itu adalah hak dan miliknya dan / atau tidak dapat dielakkan. Adapun sebagian ulama berpendapat bahwa *nashib* manusia dari harta benda di dunia adalah apa yang dimakan dan habis termakan, apa yang dipakai dan punah tak dapat dipakai lagi serta apa yang disedekahkan kepada orang lain dan yang akan diterima ganjarannya di akhirat nanti. Beberapa ahli berpendapat bahwa *nashib* adalah segala yang dihalalkan Allah. Harta mencapai syarat-syarat zakat dan wajib dizakati. Apabila bagian tertentu telah dikeluarkan dalam bentuk zakat, maka selebihnya adalah halal untuk dinikmati.

Dari kedua kata perintah *وابتغ* dan *ولانتس* terdapat perbedaan. *وابتغ* lebih bersifat aktif, yaitu menekankan untuk bersungguh-sungguh meraih kebahagiaan akhirat. Sedangkan *ولانتس* bersifat pasif, yaitu jangan lupakan kebahagiaan dunia. Hal itu menunjukkan bahwa kehidupan dunia tidaklah seimbang dengan kehidupan akhirat.

Kata *احسن* merupakan kata perintah yang membutuhkan objek. Objek tersebut mencakup segala sesuatu yang dapat disentuh oleh kebaikan, bermula terhadap lingkungan, harta benda, tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia baik orang lain maupun diri sendiri. Bahkan terhadap musuhpun (dalam batas-batas yang dibenarkan).

وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ

Makna perusakan dalam ayat tersebut mencakup banyak hal misalnya: pembunuhan, perampokan, pengurangan takaran dan timbangan, berfoya-foya, pemborosan, gangguan terhadap kelestarian lingkungan dan lain-lain yang puncaknya adalah merusak fitrah

kesucian manusia. Jadi, perusakan tersebut adalah tidak memelihara tauhid yang telah Allah anugerahkan kepada setiap insan (Shihab, 2002).

Dari penafsiran M. Quraish Shihab, penulis melihat beberapa prinsip kapitalisme yang sesuai dengan penafsirannya. Manusia mesti mencari harta untuk memenuhi kebutuhan hidup di dunia dan juga untuk jalan menuju akhirat. Maka semangat al Quran yang mengajarkan hal tersebut yang menjadi fokus dalam semangat kapitalisme dalam Qur'an. Sesuai dengan teori Max Weber yang mengatakan bahwa *spirit of capitalism* adalah sikap manusia dalam upaya memenuhi kebutuhannya.

Beberapa titik temu Penafsiran Quraish Shihab dan asumsi kapitalisme Ayn Rand yaitu: 1) ayat ini berisi nasehat untuk tidak hanya beribadah murni kepada Allah tetapi juga memperhatikan kebutuhan di dunia, 2) berusaha sekuat tenaga dan pikiran untuk memperoleh harta dan kekayaan guna mencukupi kebutuhan dunia, 3) jangan lupakan kebahagiaan dunia.

5.2. Analisis Kritik Al Quran dalam Tafsir Kemenag

Selain tafsir yang sudah diuraikan di atas, di Indonesia juga umum digunakan tafsir yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI). Tafsir Kemenag RI terhadap surat al-Qasas ayat 77 yang berhubungan dengan semangat kapitalisme adalah sebagai berikut:

وَأَبْغُ فِيمَا عَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغُ
الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Pada ayat ini, Allah menerangkan empat macam nasehat dan petunjuk yang ditujukan kepada Qarun oleh kaumnya. Barang siapa yang mengamalkan nasehat dan petunjuk itu, akan memperoleh kesejahteraan dunia dan akhirat.

1. Orang yang dianugerahkan Allah SWT. kekayaan yang melimpah-limpah, perbendaharaan harta yang bertumpuk-tumpuk serta nikmat yang banyak, hendaklah ia memanfaatkan di jalan Allah, patuh, dan taat pada perintahNya, mendekatkan diri kepadaNya untuk memperoleh pahala sebanyak-banyaknya.
2. Janganlah seseorang itu meniggalkan sama sekali kesenangan dunia baik berupa makanan, minuman dan pakaian serta kesenangan-kesenangan yang lain sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran yang telah digariskan oleh Allah Swt. Karena baik untuk Tuhan, untuk diri sendiri maupun keluarga, semuanya itu mempunyai hak atas seseorang yang harus dilaksanakan.
3. Seseorang harus berbuat baik sebagaimana Allah berbuat baik kepadanya, membantu orang-orang yang berkeperluan, pembangunan mesjid, madrasah, pembinaan rumah yatim piatu di panti asuhan dengan harta yang dianugerahkan Allah kepadanya dan dengan kewibawaanya yang ada padanya, memberikan senyuman yang ramah tamah di dalam perjumpaan dan lain sebagainya.
4. Janganlah seorang itu berbuat kerusakan di atas bumi, berbuat jahat kepada sesama makhluk Allah, karena Allah Swt. Tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. Allah Swt. Tidak akan menghormati mereka, bahkan Allah tidak akan memberikan reda dan rahmatNya (Departemen Agama RI, 1993).

Dari penafsiran Kemenag, ada beberapa prinsip kapitalisme yang sesuai dengan penafsirannya. Manusia harus mencari harta untuk memenuhi kebutuhan hidup di dunia dan jalan menuju akhirat. Maka, semangat al Quran tersebut sesuai dengan teori Max Weber yang mengatakan bahwa *spirit of capitalism* adalah sikap manusia dalam upaya memenuhi kebutuhannya.

Jika dilihat ke pembahasan di atas, beberapa titik temu penafsiran Kemenag dan asumsi kapitalisme Ayn Rand yaitu jangankah seseorang meninggalkan kesenangan dunia (makanan, minuman dan pakaian serta kesenangan-kesenangan yang lain) selama tidak bertentangan dengan ajaran yang telah digariskan oleh Allah SWT.

5.3. Analisis Kritik Al Quran dalam Tafsir Al Azhar

Diantara karya tafsir modern Indonesia yang dapat kita jumpai dengan cukup mudah dan banyak dibicarakan adalah Tafsir *Al-Azhar*. Kitab tafsir ini memang sangat populer di masyarakat Indonesia. Penelitian ini fokus pada *manhaj* yang ditempuh oleh mufassir serta proses penerapan dalam tafsir terutama dalam menafsirkan Surat Al- Qaşa:77.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi."

Menurut Hamka (1983), harta benda merupakan anugerah Allah yang harus dijaga agar tetap digunakan dalam jalan Allah. Harta tidak akan dibawa pemiliknya ke akhirat. Dengan amal perbuatan selama hidup itulah, manusia menghadap Tuhannya. Maka, gunakan harta tersebut dengan cara menafkahkan pada jalan kebajikan. Beberapa pendapat mengatakan bahwa nasib di dunia semata-mata menyediakan kain kafan. Tetapi Ibnu al-Araby, memberikan tafsir yang sesuai dengan roh Islam, jangan lupa bagianmu di dunia, yaitu harta yang halal (Hamka, 1983). Untuk menyediakan kain kafan diperlukan usaha untuk memperolehnya yaitu dengan bekerja. Bekerja untuk mendapatkan harta yang halal.

أَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ

"Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu".

Untuk membalas kebaikan Allah, maka sepatutnyalah manusia berbuat *ihsan*. *Ihsan* terbagi pada beberapa hal. Pertama, *ihsan* kepada Allah. Kedua, *ihsan* kepada sesama manusia. Hal ini dilakukan dengan cara menjalin hubungan baik, bermulut manis, berlapang dada, mengasihi fakir miskin dan sebagainya. Selain itu, ada juga *ihsan* pada diri sendiri, yaitu dengan mempertinggi kualitas pribadi untuk mencapai kemanusiaan yang lebih sempurna agar berguna bagi masyarakat.

وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ

"Dan janganlah engkau mencari-cari kerusakan di muka bumi"

Merusak menurut Hamka adalah segala perbuatan yang akan merugikan orang lain, memutuskan silaturahmi, aniaya, membuat onar, menipu dan mengecoh, mencari keuntungan pribadi yang merugikan orang lain. Dan sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan di bumi (Hamka, 1983).

Dari penafsiran Hamka penulis melihat bahwa ada beberapa prinsip kapitalisme yang sesuai dengan penafsirannya. Kita mesti mencari harta untuk memenuhi kebutuhan hidup kita di dunia dan juga untuk jalan menuju akhirat. Maka, semangat Al Quran yang mengajarkan hal demikian sesuai dengan teori Max Weber yang mengatakan bahwa *spirit of capitalism* adalah sikap manusia dalam upaya memenuhi kebutuhannya.

Jika dilihat kembali ke pembahasan di atas, ada beberapa titik temu penafsiran Hamka dan asumsi kapitalisme Ayn Rand yaitu ada yang mengatakan bahwa nasib di dunia semata-mata menyediakan kain kafan. Tetapi Ibnu al-Araby memberikan tafsir yang sesuai dengan roh Islam, "jangan lupa bagianmu di dunia, yaitu harta yang halal." Untuk

menyediakan kain kafan diperlukan usaha untuk memperolehnya yaitu dengan bekerja. Bekerja untuk mendapatkan harta yang halal.

6. Kesimpulan

Dari uraian-uraian tersebut, penelitian dapat disimpulkan mengenai penafsiran Surat Al-Qaṣaṣ ayat 77, baik yang bersumber dari Ra'yi maupun Bi Al Ma'sur, penafsiran klasik maupun kontemporer dan juga memasukkan penafsiran Indonesia sebagai pembanding bahwa kebanyakan dari mereka memandang ayat tersebut sebagai penyeimbang kehidupan dunia dan akhirat. Penafsiran tersebut menyatakan bahwa tidak boleh melupakan kesenangan hidup bermewah-mewah di dunia dengan tanpa juga mengabaikan kehidupan akhirat. Manusia harus mencari harta untuk memenuhi kebutuhan hidup kita di dunia dan juga untuk jalan menuju akhirat. Maka semangat al Quran yang mengajarkan hal demikian itulah yang menjadi fokus penelitian mengenai semangat kapitalisme dalam Qur'an. Sesuai dengan teori Max Weber yang mengatakan bahwa *spirit of capitalism* adalah sikap manusia dalam upaya memenuhi kebutuhannya. Kemudian di surat Al-Hasyr, Al Qur'an telah menetapkan langkah-langkah tertentu untuk mencapai pemerataan pembagian kekayaan dalam masyarakat secara objektif. Al-Qur'an memberikan batasan kekuasaan bagi pemilik harta sehingga pemilik bisa membagi kekayaannya. Jadi, kekayaan harus dibagi-bagikan kepada seluruh kelompok masyarakat dan tidak boleh menjadi suatu komoditas yang peredarannya terbatas di antara orang kaya saja.

Dari tiga kitab tafsir Indonesia yang diteliti, penulis menemukan pandangan Al Quran terhadap semangat kapitalisme berdasarkan penafsiran ulama Indonesia tersebut terhadap surat Al- Qaṣaṣ Ayat 77. Semua ulama tersebut menafsirkan bahwa kita tidak hanya diperintahkan beribadah murni kepada Allah tetapi juga memperhatikan kebutuhan di dunia, berusaha sekuat tenaga dan pikiran untuk memperoleh harta dan kekayaan untuk mencukupi kebutuhan dunia serta tidak melupakan kebahagiaan dunia. Hal tersebut berkaitan dengan prinsip kapitalisme yang di ajarkan oleh Ayn Rand. Maka semangat Al Quran yang mengajarkan hal tersebut menjadi fokus semangat kapitalisme dalam Qur'an. Al Quran sebagaimana kapitalisme mengecam pemusatan harta kekayaan. Al -Quran dengan kapitalisme mengakui hak milik pribadi. Sebagaimana ciri dasar sistem kapitalisme yang dikenalkan oleh Adam Smith yakni pemaksimalan keuntungan individu melalui kegiatan ekonomi yang dimaksudkan membantu kepentingan publik. Adam Smith bertujuan membela dan memperbaiki agar kekayaan dan kesejahteraan dapat dinikmati seluas-luasnya oleh semua orang. Islam juga membolehkan hak kepemilikan karena merupakan fitrah dalam jiwa manusia. Jadi, manusia wajib melakukan sesuatu dengan jerih payahnya untuk mendapatkan sesuatu.

Daftar Pustaka

- Budihardjo. (2007). Kemiskinan Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Hermeneia Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 6(2), 279–308.
- Departemen Agama RI. (1993). *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Effendi, J. (2005). *Strategi Penanggulangan Kemiskinan Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Giddens, A. (1985). *(Terj. Soeheba Kramadibrata) Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Terhadap Karya Tulis Marx, Durkheim, dan Max Weber*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Gilpin, R., & Gilpin, J. M. (2001). *Tantangan Kapitalisme Global; Ekonomi Abad ke-21*. Jakarta: Murai Kencana.
- Hamka. (1983). *Tafsir al-Azhar, Juz xx*. Surabaya: Pustaka Islam.
- Huda, C. (2016). Ekonomi Islam dan Kapitalisme (Merunut Benih Kapitalisme dalam Ekonomi Islam). *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 7(1), 27–49. <https://doi.org/10.21580/economica.2016.7.1.1031>
- Iskandar. (2017). Dialektika Paradigmatik Ekonomi (Studi Terhadap Konstruksi Aksiologi Ekonomi Kapitalis, Sosialis dan Islam). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(2), 1–22.
- Jaelani, D. I. (2014). Perberdayaan Ekonomi Umat Dalam Perspektif Islam (Sebuah Upaya dan Strategi). *Eksyar: Jurnal Ekonomi Syaria'ah & Bisnis Islam*, 1(1), 17–32.

- Keskin, T. (2012). *The Sociology of Islam*. United Kingdom: Ithaca Press.
- Kristeva, N. S. S. (2015). *Kapitalisme, Negara, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liputan6.com. (2017). Sri Mulyani: Persoalan Kemiskinan RI Bukan Uang. Retrieved January 20, 2019, from <https://www.liputan6.com/bisnis/read/2873402/sri-mulyani-persoalan-kemiskinan-ri-bukan-uang>
- Malik, M. L. (2010). *Etos Kerja, Pasar, dan Masjid: Transformasi Sosial-Keagamaan dalam Mobilitas Ekonomi Kemasyarakatan*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Munir, M. (2015). *Semangat Kapitalisme dalam Dunia Tarekat*. Malang: Intelegensia Media.
- Murchland, B. (1992). *Humanisme dan kapitalisme Kajian pemikiran*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Rodinson, M. (1966). *Islam and Capitalism*. Editions du Seuil.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*. Bandung: Lentera Hati.
- Sudrajat, A. (1994). *Etika Protestan dan Kapitalisme Barat: Relevansinya Dengan Islam Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sya'rawi, M. M., Basyarahil, H. S., & Amar, Z. (1988). *Islam diantara Kapitalisme dan Komunisme*. Thinker's Library.
- Wartini, A. (2014). Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 11(1), 109–126. <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.343.109-126>
- Zuhri, M. (1992). *Sunan At-Tirmidzi*. Semarang: Dipl, Tafl.